

Persepsi Guru TK Se-Kota Bandung Terhadap Karakteristik Gambar Anak Usia 4-6 Tahun

Bandung City Kindergarten Teachers' Perceptions of Characteristics of Children 4-6 Years

¹Poppy Dwi Puspa, ²Erhamwilda, ³Ira Rengganis

^{1,2} Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail: ¹ppydwip@gmail.com, ²1erhamwilda@unisba.ac.id, ³rengganisira@yahoo.co.id

Abstract. Every child has a different perspective on an object and also has their own way of drawing it. But sometimes the teachers equates the way of looking at childrens drawing with an adults drawing. The implementation of drawing activities based on characteristics of children's drawing becomes important, because drawing is a process for children to express their idea and feelings. For this reason, this study aims to find out the perception of kindergarten's teachers in Bandung, because the higher teacher's perception of characteristics of children's drawing, the more able the teacher is to provide an appropriate assessment in drawing activities. This research uses quantitative descriptive methods with data collection techniques through questionnaires using Google Form. The subject in this study were kindergarten teachers in Bandung. The result showed that most teachers had sufficient perceptions of the types of children's drawings, most teachers had high perceptions of developmental stages of childrens drawing, and most teacher had high perceptions of the criteria used in assessing children's drawing. It can be concluded that the majority of teachers have a high perception of the characteristics of children's drawings, so that the teacher is able to provide appropriate assessments in drawing activities for childrens.

Keyword: Perception, children's drawing, characteristic of children's drawing

Abstrak. Setiap anak adalah unik, memiliki cara pandang berbeda terhadap suatu objek dan memiliki cara tersendiri dalam menggambarannya. Namun terkadang guru menyamakan cara pandang terhadap gambar anak dengan gambar orang dewasa, misalnya dalam hal proporsi objek, kesesuaian warna dengan objek aslinya, dan memberikan contoh gambar yang stereotip pada anak. Pelaksanaan kegiatan menggambar dengan cara yang sesuai dengan karakteristik gambar anak menjadi penting, karena menggambar adalah proses bagi anak dalam mengungkapkan gagasan dan juga perasaannya. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru TK sekota Bandung, karena semakin tinggi persepsi guru terhadap karakteristik gambar anak, maka semakin mampu guru tersebut memberikan asesmen yang tepat dalam kegiatan menggambar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner menggunakan bantuan *Google Form*. Subjek dalam penelitian ini adalah guru TK di kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi yang cukup terhadap tipe gambar anak, kebanyakan guru memiliki persepsi yang tinggi terhadap periodisasi perkembangan anak, dan sebagian besar guru memiliki persepsi yang tinggi terhadap kriteria yang digunakan dalam menilai gambar anak. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi yang tinggi terhadap karakteristik gambar anak, sehingga guru mampu memberikan asesmen yang tepat dalam kegiatan menggambar pada anak.

Kata kunci: Persepsi, Gambar anak, karakteristik gambar anak

A. Pendahuluan

Menggambar merupakan proses kreatif bagi anak dalam berpikir secara imajinatif dan kritis secara bersamaan. Anak-anak memiliki penilaian dan cara pandang sendiri terhadap objek yang digambarnya. Hal ini hanya terjadi bila sang anak memiliki orisinalitas dan spontanitas pada gambarnya. Akan berbeda bila sejak awal sang anak telah

di ajari menggambar dengan karakter orang dewasa dan menerapkan pola-pola gradasi saat mewarna. Dengan cara seperti itu lama-kelamaan akan menemukan titik jenuh sebab proses berkarya yang berpola mengakibatkan tidak berkembangnya karakter gambar yang telah dibuatnya (Rengganis, 2017). Namun penelitian menunjukkan bahwa ketika guru diminta untuk menggambar bebas rupanya terdapat

komponen gambar yang sama dengan hasil karya siswa yang telah ada, yaitu gambar pemandangan berupa dua gunung yang mengapit matahari, kemudian ditambah pesawahan dan jalan raya. Adanya kesamaan ini disebabkan karena kerapnya guru memberikan contoh gambar pemandangan kepada anak didiknya. Guru kerap kali memberikan contoh stereotip dalam menggambar. Guru belum memandang kegiatan menggambar sebagai hasil curahan gagasan dan pengalaman anak yang bersifat otentik (Pandanwangi, 2014). Sedangkan dalam aspek seni, pada usia 4-6 tahun anak diharapkan mampu menggambar objek di sekitarnya, bahkan membentuk berdasarkan objek yang dilihatnya misalnya dengan menggunakan plastisin atau tanah liat. Selain itu dalam aspek fisik-motorik, pada usia 4-6 tahun anak diharapkan mampu mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, menggambar sesuai gagasannya, dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara rinci (Permendikbud No.137 tahun 2014, lampiran 2).

Kegiatan menggambar pada anak usia dini bukan hanya merupakan tahap awal yang sangat penting bagi kemampuan menulis anak. Namun pada tahap ini mereka juga belajar merepresentasikan apa yang telah mereka alami dan apa yang mereka inderai. Anak hanya menggambar apa yang mereka sadari. Dunia tempat tinggal anak dan pengalaman yang ia miliki akan ia tuangkan ke dalam kertas sebagai upaya untuk memaknai apa yang telah atau sedang terjadi. Itulah mengapa menggambar bukan hanya sebagai langkah awal bagi kemampuan menulis dan membaca, melainkan juga sebuah sarana bagi orangtua dan guru untuk memahami apa yang terjadi di dalam hati dan pikirannya. Gambaran

anak tentang dirinya sendiri juga menggambarkan perkembangannya: jika anak belum menyadari jemarinya, ia tidak akan menggambar. Sebuah gambar bukanlah alat untuk mendiagnosa, tetapi untuk sebagian besar guru dan orangtua yang jeli gambar anak dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui bagian otak mana yang telah terkoneksi dengan baik dan bagian mana yang masih membutuhkan stimulasi (de Jager, 2012 : 3).

Terdapat tiga unsur rupa yang membentuk suatu karya rupa, diantaranya garis, warna, dan juga bentuk & ruang. Garis merupakan torehan, coretan, dan batas yang dibuat dengan cara menggores dengan benda tajam. Warna dalam seni rupa anak bukan hanya perihal memberikan pewarna pada kertas, melainkan juga mempunyai arti simbolis dan arti ekspresi. Simbolis berarti warna yang dimanfaatkan menggambar isi rasa anak ketika sedang menyatakan kehendak. Sedangkan warna ekspresi, warna itu memberi gambaran tentang kondisi anak. Bentuk merupakan kumpulan dari garis sehingga membentuk satuan, atau bentuk sengaja membuat objek yang mempunyai volume (Pamadhi, 2014 : 11-12). Namun di beberapa lembaga PAUD masih sering ditemukan guru yang memberikan kategori ideal menggambar yang harus sama persis seperti objek aslinya. Guru seringkali memberikan instruksi pada anak untuk mewarnai gambar sesuai dengan objek aslinya. Semakin persis dan serupa objek gambar anak, maka semakin dipandang bagus oleh guru. Hal ini mengarahkan anak pada sifat realistik tanpa mempertimbangkan proses kreasi dan imajinasi anak dalam menggambar. Padahal, dalam dunia seni rupa anak usia dini kesesuaian objek dengan aslinya bukanlah patokan yang utama. Hal ini karena anak sedang

mengungkapkan gagasan dan perasaannya ke dalam gambar. Selain itu, tercantum dalam Permendikbud No. 137 tahun 2014 dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, pada usia 4-6 tahun diharapkan anak dapat mengkombinasikan berbagai warna ketika menggambar atau mewarnai.

B. Landasan Teori

Persepsi berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena persepsi dapat menghidupkan kembali apa yang telah diamati. Persepsi adalah bagian dari masa lampau namun dapat memberikan tanggapan antisipatif untuk masa kini dan masa yang akan datang (Erhamwilda, 2018:39). Apa yang dilakukan guru selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung bergantung pada persepsi yang dimilikinya. Hal ini tidak terlepas dari perhatian guru terhadap kegiatan tersebut, perasan, pengalaman, kemampuan berpikir dan aspek-aspek lain yang dimiliki oleh guru. Demikian halnya terhadap karakteristik gambar anak usia dini, bahwa persepsi antara satu guru dengan guru lainnya dapat saja berbeda, bergantung pada proses yang terjadi dalam setiap guru tersebut. Maka setelah dapat mempersepsi karakteristik gambar anak usia dini, selanjutnya akan berpengaruh terhadap tanggapan antisipatif guru yang berguna untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Dalam menggambar, siswa melakukan pengamatan, bekerja serius dengan pengamatannya itu, dan mentransformasikannya kedalam sesuatu yang lain. Transformasi merupakan kunci konstruksi dan pemerolehan pengetahuan. Aktivitas menggambar memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dan saluran untuk mengungkapkan gagasannya dan pertanyaan-pertanyaannya. Dalam hal ini, siswa juga dilibatkan dalam

“melatih” imajinasinya. Dengan menangani sesuatu dengan cara yang meregangkan pikirannya, siswa dilibatkan dalam berpikir kritis dan reflektif secara simultan (Retnowati, 2010:4). Terdapat beberapa hal yang menjadi karakteristik gambar anak usia dini, diantaranya tipe gambar anak dan periodisasi perkembangan gambar anak.

Tipe gambar anak adalah gaya ungkapan yang dapat diamati dalam pelaksanaan pendidikan seni rupa hasil karya lukis anak. Terdapat dua tipe gambar anak, yaitu tipe visual (gambar 1) dan tipe haptik (gambar 2). Tipe visual adalah gambar anak yang menunjukkan kemiripan gambar sesuai dengan objek yang dilihatnya, misalnya pemandangan, situasi di rumah, kegiatan di taman bermain, dan lain-lain (Teja, dalam Permana, 2016). Sedangkan tipe gambar haptik adalah upaya penggambaran secara subjektif yang berisi tentang ekspresi pribadi dalam merespon lingkungannya atau dapat dikatakan sebagai ungkapan rasa. Biasanya benda yang dianggap penting digambar dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan benda yang kurang penting. Tipe haptik mengutamakan penggunaan warna sebagai ekspresi jiwanya (Teja, dalam permana, 2016 dan Pamadhi, 2014:42)



Gambar 1. Tipe Realistik dengan Tema “Melihat Kirab”, oleh NRK Berusia 6,6 Tahun. Sumber: Utami, 2017



Gambar 2: Tipe Gambar Haptik.
Sumber: artsonia.com

Periodisasi perkembangan anak usia dini terbagi ke dalam 2 masa, yaitu masa coreng-moreng atau *scribbling stage*, dan masa pra bagan atau *preschematic stage*. Masa coreng-moreng (gambar 3) merupakan masa perkenalan anak dengan seni yang berlangsung pada usia 4-6 tahun. Pada masa coreng moreng ini anak tidak sedang berusaha menggambarkan sesuatu, melainkan melakukannya hanya untuk menikmati gerakan tangan yang meninggalkan jejak pada permukaan kertas. Selanjutnya anak mulai mengendalikan coretan dengan membuat variasi gerakan mereka dengan mengulang garis tertentu yang memberikan mereka kepuasan tersendiri (Roland, 2006:2).



Gambar 3: Masa Coreng Moreng/
Scribbling Stage

Masa pra bagan/ *preschematic stages* (gambar 4) berlangsung saat anak berusia 4 sampai 7 tahun. Pengalaman anak dalam menarik goresan-goresan garis berkembang menjadi wujud ungkapan-ungkapan yang dapat dikaitkan dengan bentuk atau objek tertentu. Bentuk yang dihasilkan lebih mudah ditafsirkan; yang diutamakan anak adalah bagian-bagian yang aktif atau bagian-bagian yang bergerak dari suatu objek. Bentuk objek menjadi bentuk konsep yang lebih kompleks (Utami, 2017). Pada masa ini anak cenderung sering menggambarkan potret diri. Pada masa ini juga anak mulai menyadari adanya garis dasar pada gambar/ *baseline* sehingga gambar tidak nampak seperti mengambang.



Gambar 4: Gambar Diri Sendiri pada
Masa Pra Bagan. Sumber: Roland,
2006

Dalam menilai gambar anak usia dini, guru diharapkan tidak hanya menilai sisi estetis dalam gambar tersebut, melainkan juga seluruh aspek yang sedang berkembang pada diri anak berdasarkan karakteristik gambar. Meski belum ada instrumen penilaian yang resmi dalam menilai gambar anak, guru dapat menjadikan periodisasi perkembangan menggambar anak sebagai salah satu acuan dalam menilai.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru TK sekota Bandung terhadap karakteristik gambar anak usia 4-6 tahun melalui tiga sub variabel, diantaranya persepsi guru terhadap tipe gambar anak usia 4-6 tahun, persepsi guru terhadap periodisasi perkembangan gambar anak usia 4-6 tahun, dan persepsi guru terkait kriteria yang digunakan guru dalam menilai gambar anak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kuantitatif, dari 95 responden diperoleh data bahwa persepsi guru terhadap tipe gambar anak usia 4-6 tahun yang berada dalam kategori sangat tinggi sebesar 2.1% atau sebanyak 2 guru, masuk pada kategori tinggi sebesar 45.3% atau sebanyak 43 guru, masuk pada kategori cukup sebesar 49.5% atau sebanyak 47 guru, masuk pada kategori rendah sebesar 3.2% atau sebanyak 3 guru dan tidak ada responden yang masuk ke dalam kategori sangat rendah. Sebagian besar masuk ke dalam kategori cukup sebesar 49,5% atau sebanyak 47 guru. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi yang cukup terhadap tipe gambar anak usia 4-6 tahun, yang artinya guru dipandang cukup mampu memahami dan memberikan asesmen penilaian yang sesuai dengan tipe gambar anak usia 4-6 tahun.

Kategori cukup dan rendah guru TK sekota Bandung terhadap tipe gambar anak usia 4-6 tahun diperoleh karena persepsi bergantung pada seberapa besar perhatian guru terhadap objek yang dipersepsi, dalam hal ini tipe gambar anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Erhamwilda (2019: 39) bahwa tanggapan merupakan kesan yang tinggal dalam kesadaran setelah seseorang melakukan pengamatan. Hal ini tidak terlepas dari seberapa besar perhatian seseorang saat melakukan

pengamatan. Untuk itu perlu adanya tindakan lebih lanjut terkait pemahaman guru terhadap tipe gambar anak usia 4-6 tahun, mengingat bahwa tipe gambar anak merupakan cara anak dalam mengungkapkan perasaan dan gagasannya. Lebih jauh lagi, tipe gambar anak berkaitan dengan ciri khas anak dalam menciptakan goresan-goresan bermakna. Dengan memahami bahwa setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan makna, maka guru akan mampu menanggapi dan menilai hasil gambar anak secara objektif dan bukan berdasarkan subjektifitas guru.

Selanjutnya hasil penelitian dari 95 orang responden menunjukkan persepsi guru terhadap periodisasi perkembangan gambar anak usia 4-6 tahun masuk pada kategori sangat tinggi sebesar 9.5% atau sebanyak 9 guru, masuk pada kategori tinggi sebesar 75.8% atau sebanyak 72 guru, masuk pada kategori cukup sebesar 14.47% atau sebanyak 14 guru, dan tidak ada responden yang masuk ke dalam kategori rendah dan sangat rendah. Jika diakumulasikan, sebesar 85.3% atau sebanyak 81 guru telah memiliki persepsi yang tinggi terhadap periodisasi perkembangan gambar anak usia 4-6 tahun. Sedangkan hanya sebesar 14.4% atau sebanyak 14 guru yang masih memiliki persepsi cukup terhadap periodisasi perkembangan gambar anak usia 4-6 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan guru memiliki persepsi yang tinggi terhadap periodisasi perkembangan anak usia 4-6 tahun, yang berarti guru dipandang telah mampu memahami dan memberikan asesmen penilaian yang sesuai dengan periodisasi perkembangan gambar anak usia 4-6 tahun.

Tingginya persepsi guru terhadap periodisasi perkembangan gambar anak ini dipengaruhi oleh

pengalaman dan ilmu pengetahuan guru terhadap karakteristik perkembangan anak. Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, diantaranya objek yang dipersepsi; alat indra, syaraf dan susunan syaraf; serta perhatian (Walgito, 2010). Jika dikaitkan dengan faktor ini, maka dapat dipahami mengapa persepsi guru TK sekota Bandung terhadap periodisasi perkembangan gambar anak, karena objek yang dipersepsi oleh guru dapat dengan mudah terinderai oleh guru. Periodisasi perkembangan menggambar anak erat kaitannya dengan perkembangan motorik dan perkembangan kognitif anak yang termasuk dalam psikologi perkembangan anak. Sebagaimana diketahui bahwa psikologi perkembangan anak merupakan ruh dari pendidikan anak usia dini; guru telah memperoleh hal tersebut melalui jenjang pendidikan maupun pengalamannya sehari-hari. Perhatian guru atau konsentrasi guru telah terpusat pada segala hal yang berkaitan dengan perkembangan anak, sehingga terciptalah kesan-kesan yang diorganisir dan diinterpretasi sehingga terbentuklah pengertian atau pemahaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Walgito (2010), bahwa indikator persepsi adalah penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu yang kemudian membentuk pengertian atau pemahaman.

Hasil penelitian terhadap kriteria yang digunakan guru dalam menilai gambar anak menunjukkan bahwa terdapat 15,8% guru berada pada kategori sangat tinggi, masuk pada kategori tinggi sebesar 53.7% atau sebanyak 51 guru, masuk pada kategori cukup sebesar 29.5% atau sebanyak 28 guru, masuk pada kategori rendah sebesar 1.1% atau sebanyak 1 guru dan tidak ada responden yang masuk ke

dalam kategori sangat rendah. Jika diakumulasikan, terdapat 69.5% atau sebanyak 66 guru yang masuk dalam kategori tinggi dan terdapat 30.6% atau sebanyak 29 guru yang masuk dalam kategori cukup dan rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat diartikan bahwa sebagian besar guru telah memiliki persepsi yang tinggi terhadap kriteria yang digunakan guru dalam menilai gambar anak, sehingga dapat dikatakan bahwa guru mampu menilai gambar anak sesuai dengan karakteristik perkembangan gambar anak.

D. Kesimpulan

Sebagian besar guru TK di kota Bandung memiliki persepsi yang cukup terhadap tipe gambar anak, yang berarti sebagian besar guru TK di kota Bandung cukup mampu memahami dan memberikan asesmen yang tepat sesuai dengan tipe gambar anak usia 4-6 tahun. Sedangkan terkait persepsi guru terhadap periodisasi gambar anak usia 4-6 tahun, kebanyakan guru telah memiliki persepsi yang tinggi, artinya kebanyakan guru telah mampu memberikan asesmen yang tepat sesuai dengan periodisasi gambar anak usia 4-6 tahun. Terkait persepsi guru terhadap kriteria yang digunakan guru dalam menilai gambar anak, sebagian besar guru telah memiliki persepsi yang tinggi, artinya sebagian besar guru mampu menilai gambar anak sesuai dengan karakteristik perkembangan gambar anak.

Meski sebagian besar guru telah memiliki persepsi yang tinggi mengenai karakteristik gambar anak usia 4-6 tahun, masih terdapat sebagian besar guru yang masuk dalam kategori cukup dan rendah. Hal ini patut menjadi perhatian karena sebagaimana kita harapkan bersama agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan optimal maka tenaga pendidik pun harus memiliki kompetensi yang

maksimal. Dalam hal kegiatan menggambar, semakin tinggi persepsi guru terhadap karakteristik gambar anak, maka semakin mampu guru tersebut melakukan asesmen dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik perkembangan gambar anak. Untuk itu diperlukan tindak lanjut guna meningkatkan persepsi guru terhadap karakteristik gambar anak usia 4-6 tahun, misalnya melalui seminar atau pelatihan terkait pentingnya memahami karakteristik gambar anak usia dini.

Daftar Pustaka

- De Jager, M. (2012). *What Children's Drawing Tell Us About Their Brain Development*. Johannesburg : Mind Moves Institute
- Erhamwilda. (2018). *Psikologi Belajar Islami; Dilengkapi dengan Pendidikan Seks bagi Anak-anak Usia Dini*. Yogyakarta : Psikosain
- Pamadhi, Hajar. (2014). *Ruang Lingkup Seni Rupa Anak. Sebuah modul pembelajaran* Universitas Terbuka
- Pandanwangi, A dan Belinda Sukapura Dewi. (2014). *Eksperimen Kreatif dan Bahasa Rupa dalam Meningkatkan Apresiasi Gambar Anak di Tingkat Pendidikan Dasar*. Bandung : Prosiding SnaPP2014 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora : ISSN 2089-3590 | EISSN 2303-2472
- Permana, G.R.D. (2016). *Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-Bagan (4-7 tahun) Pada Lembaga Pendidikan Formal (Studi pada TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta)*. Surakarta : Skripsi pada Fakultas Seni Rupa dan Design, Institut Seni Indonesia.
- Permendikbud. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia : dalam Permendikbud No 137 th 2014
- Rengganis, I. (2017). *Analisis Gambar Karya Anak Sekolah Dasar (Karakteristik Gambar Anak Usia 7-9 Tahun)*. Universitas Pendidikan Indonesia : PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan vol 15
- Retnowati, T.H dan Bambang Prihadi. (2010). *Pembelajaran Seni Rupa*. Kementrian Pendidikan Nasional Universitas Negeri Yogyakarta : modul pembelajaran pada Prodi Pendidikan Seni Rupa.
- Roland,C. (2006). *Young in Art : A Developmental Look at Child Art*. Florida : www.artjunction.org : sebuah artikel
- Utami. (2017). *Analisis Karakteristik Lukisan Anak di TK Al-Muttaqin Gamping Yogyakarta Kelompok B2 Berdasarkan Periodisasi Perkembangan Lukisan Anak Viktor Lowenfeld*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi